

THE BENEFITS OF LEARNING MOTIVATION BASED ON LOCAL WISDOM OF G12

Zaitun¹

Universitas Pendidikan Indonesia

Abstract: *Learning is an obligation as well as a spiritual need of human. Especially in the global era that all sophisticated has given various consequences and influence both positive and negative. The positive value must provide good for learners but the negative value with a series of moral decadence cases such as cheating in learning activities, plagiarism, lazy, immoral, free sex, deteriorating of polite values need to be handled by the return to a moral formation which oriented in motivation. This paper offers the motivation to learn based on the local wisdom of G12 as a motivator to learn because motivation and encouragement become something important in improving the learning effort in achieving the expected goals. The purpose of this paper was to foster and improve the motivation to learn based on local wisdom G12 as well as preserve the G12 and explore the values of motivation contained therein. The method used was descriptive qualitative with content analysis as well as Peirce's semiotics where collected primary and secondary data, then described, analyzed, and so found the result and conclusion that the benefits of learning motivation based on G12 include: fostering religious values in the students, moral formation, increase the spirit of learning, enrichment of learning for educators, educators as role models in learning and inheritance of local wisdom values.*

Keywords: *the benefits of learning motivation, local wisdom of G1*

Abstrak: Belajar merupakan kewajiban sekaligus kebutuhan rohani manusia. Apalagi di era global yang serba canggih telah memberikan berbagai konsekuensi serta pengaruh baik itu positif maupun negative. Nilai positif pastinya memberikan kebaikan bagi peserta didik namun nilai negative dengan serentetan kasus dekadensi moral seperti mencontek dalam aktivitas pembelajaran, plagiat, malas, asusila, free sex, pudarnya nilai sopan santun perlu ditangani dengan kembali pada pembinaan akhlak berorientasi pada motivasi. Tulisan ini menawarkan motivasi belajar berbasis kearifan local G12 sebagai pendorong dan penggerak untuk belajar karena motivasi dan dorongan menjadi sesuatu yang penting dalam meningkatkan usaha belajar dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Tujuan tulisan ini adalah untuk menumbuhkan serta meningkatkan motivasi belajar berbasis kearifan local G12 sekaligus melestarikan G12 serta menggali nilai-nilai bermuatan motivasi yang ada didalamnya. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan dengan analisis isi dan semiotic Pierce dimana dikumpulkan data primer dan skunder, selanjutnya di deskripsikan, dianalisis dan sehingga ditemukan hasil dan kesimpulan bahwa manfaat motivasi belajar berbasis G12 antara lain : menumbuhkan nilai religious dalam diri peserta didik, pembinaan akhlak mulia, meningkatkan semangat belajar, pengayaan pembelajaran bagi pendidik, pendidik sebagai role model dalam pembelajaran dan pewarisan nilai-nilai kearifan local..

Kata kunci: membaca pemahaman, strategi pembelajaran, *Accelerated Learning*, musik barok

PENDAHULUAN

Manusia dalam kehidupannya tidak terlepas dengan aktivitas belajar karena fitrahnya manusia dari awal keberadaannya di muka bumi dalam keadaan tidak mengehahi apa-apa. Belajar merupakan kewajiban manusia sekaligus kebutuhan rohani manusia. Belajar mengubah

pemikiran manusia dari individu yang tidak berpengetahuan menjadi individu yang berpengetahuan. Belajar dan pembelajaran adalah dua hal yang saling berkaitan dan menjadi bagian dari pendidikan. Salah satu tri pusat pendidikan yaitu sekolah menjadi komunitas yang mempengaruhi pola pikir seseorang yang di

¹ General and Character Education Postgraduate Program, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Email: zaitun@student.upi.edu

dalamnya pendidik, peserta didik, kurikulum, sarana dan prasarana. Apalagi di era global yang menjanjikan seribu satu kemudahan manusia untuk menambah pengetahuannya. Melalui kecanggihan ilmu pengetahuan manusia menyerap ilmu pengetahuan untuk kepentingan manusia itu sendiri. Namun kecanggihan ilmu pengetahuan dan teknologi itu sendiri perlu di filter dengan bijak. Suatu hal yang tidak dapat di pungkiri bahwa tindakan tidak bijak yang manusia lakukan dalam menyerap ilmu pengetahuan dan teknologi telah menyebabkan berbagai kasus dekadensi moral yang menggelisahkan di dunia pendidikan antara lain: mencontek dalam aktivitas pembelajaran, plagiat, malas, asusila, *free sex*, pudarnya nilai sopan santun.

Peneliti melihat bahwa factor-faktor dari berbagai kasus diatas adalah melemahnya dan memudarnya motivasi belajar dalam diri peserta didik. Motivasi belajar merupakan pendorong sekaligus penggerak dalam belajar. Motivasi belajar merupakan hal yang penting dan perlu diketahui oleh setiap guru dalam peranannya yaitu dapat menumbuhkan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar bagi siswa. Motivasi berkaitan dengan sejumlah keterlibatan siswa dalam aktivitas di kelas seperti dorongan untuk melakukan sesuatu berdasarkan tujuan tertentu, kebiasaan-kebiasaan, kebutuhan-kebutuhan dan hasrat tertentu

Tulisan ini menawarkan motivasi belajar berbasis kearifan local Gurindam 12 sebagai pendorong dan penggerak untuk belajar karena motivasi dan dorongan menjadi sesuatu yang penting dalam meningkatkan usaha belajar dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Tujuan tulisan ini adalah untuk menumbuhkan serta meningkatkan motivasi belajar berbasis kearifan local Gurindam 12 sekaligus melestarikan, serta menggali nilai-nilai bermuatan motivasi yang ada didalamnya.

TINJAUAN PUSTAKA

Motivasi

Dalam kamus bahasa Indonesia motivasi berarti dorongan, semangat, stimulus, dan rangsangan. Maksudnya, motivasi adalah suatu daya yang menjadi pendorong seseorang untuk bertindak, dimana rumusan motivasi menjadi sebuah kebutuhan yang nyata dan merupakan muara dari sebuah tindakan. Jika sebuah tindakan tidak memiliki satu tujuan, tentu seseorang dapat dikatakan sebagai tidak memiliki motif untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu. Bahkan motif bisa dikatakan sebagai daya penggerak aktif dari sebuah tindakan, terutama ketika seseorang berada dalam keadaan dimana dia memiliki kebutuhan yang sangat mendesak.

Azhari (2004, hlm.65) menyatakan seorang tokoh psikolog Mc Donald menyatakan bahwa motivasi merupakan sebuah proses perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai munculnya feeling yang kemudian terumuskan dalam satu rumusan tujuan yang setelah seseorang memberikan tanggapan atau sikap. Motivasi adalah 'pendorongan' yaitu suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai suatu hasil atau tujuan tertentu (Purwanto, 2006, hlm. 71). Motivasi memiliki peran dalam menumbuhkan gairah dan semangat untuk belajar. Berdasarkan pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi merupakan suatu dorongan yang kuat baik dari dalam diri seseorang maupun dorongan dari luar diri seseorang untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan atau keadaan dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkahlakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan.

2. Belajar dan Pembelajaran

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Belajar merupakan istilah sederhana yang memiliki makna yang

kompleks. Belajar merupakan perubahan permanen dalam perilaku yang disebabkan karena pengalaman (pengulangan, praktik, menuntut ilmu, atau observasi). Belajar Menurut Herman Hudojo (2005: 83) belajar merupakan proses dalam memperoleh pengetahuan baru sehingga mengakibatkan terjadinya perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku dalam proses belajar terjadi karena interaksi dengan lingkungan (Oemar Hamalik, 2008: 28). Nana Sudjana (1987: 28) juga menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang yang ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kemampuan dan aspek lain yang ada pada diri individu.

Menurut Sardiman (2006: 21) belajar adalah berubah. Dalam hal ini yang dimaksudkan belajar berarti usaha mengubah tingkah laku. Jadi belajar akan membawa suatu perubahan pada individu-individu yang belajar. Perubahan tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak, dan penyesuaian diri. Menurut Winkel (2004, hlm. 59) mendefinisikan belajar sebagai suatu aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi individu dengan sumber belajarnya, yang menghasilkan sejumlah perubahan. Perubahan-perubahan itu bersifat tetap yang meliputi perubahan pengetahuan atau pemahaman, keterampilan dan nilai sikap. Dari berbagai pendapat tentang pengertian belajar, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan usaha perubahan tingkah laku seseorang atau individu yang terjadi secara sadar, intensional, positif, aktif, efektif dan fungsional karena interaksi dengan lingkungan sekitarnya, yang mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik yang tidak ditentukan oleh unsur-unsur turunan genetik, tetapi lebih banyak ditentukan oleh factor-faktor eksternal baik melalui latihan

atau pengalaman yang berlaku dalam waktu yang cukup lama.

Pembelajaran Menurut Mulyasa (2007, hlm. 14) pembelajaran merupakan proses yang sengaja direncanakan dan dirancang sedemikian rupa dalam rangka memberikan bantuan bagi terjadinya proses belajar. Guru berperan sebagai perencana, pelaksana, dan penilai pembelajaran. Menurut konsep komunikasi, pembelajaran adalah proses komunikasi fungsional antara siswa dengan guru, dan siswa dengan siswa, dalam rangka perubahan sikap dan pola pikir yang akan menjadi kebiasaan bagi siswa yang bersangkutan (Erman Suherman dkk., 2001, hlm. 9), lebih lanjut disebutkannya bahwa pembelajaran adalah proses pendidikan dalam lingkup persekolahan, sehingga arti proses pembelajaran adalah proses sosialisasi individu siswa dengan lingkungan sekolah, seperti guru dan teman sesama siswa.

Pembelajaran merupakan suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran (Oemar Hamalik, 2005, hlm. 57). Menurut Bettencourt sebagaimana dikutip oleh Siti Partini dan Rosita E. K. (2002, hlm. 2) pembelajaran bukanlah kegiatan memindahkan pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik, melainkan suatu kegiatan yang memungkinkan peserta didik membangun sendiri pengetahuannya. Jadi, tugas pendidik adalah membantu peserta didik agar mampu mengkonstruksikan pengetahuannya sesuai dengan situasi yang kongkret. Pembelajaran pada dasarnya adalah proses kegiatan guru yang ditujukan pada siswa dalam menyampaikan pesan berupa pengetahuan, sikap dan ketrampilan serta membimbing dan melatih siswa agar belajar, dengan demikian guru harus menciptakan suatu kondisi lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar. Adapun ciri-ciri pembelajaran sebagai berikut :

- 1) Pembelajaran dilakukan secara sadar dan direncanakan secara sistematis
- 2) Pembelajaran dapat menumbuhkan perhatian dan motivasi siswa dalam belajar
- 3) Pembelajaran dapat membuat siswa siap menerima pelajaran baik secara fisik maupun psikologis
- 4) Pembelajaran dapat menyediakan bahan belajar yang menarik dan menantang bagi siswa.
- 5) Pembelajaran dapat menggunakan alat bantu belajar yang tepat dan menarik, suasana belajar yang aman dan menyenangkan bagi siswa.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik, pendidik, sumber belajar dan lingkungan belajar dalam situasi edukatif sehingga menghasilkan perubahan yang relatif tetap pada pengetahuan dan tingkah laku untuk mencapai tujuan pembelajaran.

3. Gurindam 12

Gurindam Dua Belas Raja Ali Haji (2004) sebagai satu karya sastra fenomenal yang sarat dengan nasehat kebaikan. Gurindam Dua Belas sebagai sastra didaktif religius atau Syi'ir Al Irsyad isinya sangat kental pengajaran ilmu tasawuf, seperti terkandung dalam salah satu baitnya man aarafa nafsah faqad arafa rabbah artinya 'barang siapa mengenal dirinya maka mengenal akan Tuhannya', ini merupakan pendidikan karakter seorang muslim dalam mengapai ridho ilahi. Lebih lanjut Efendy (2006, hlm.32) menyatakan bahwa Gurindam 12 adalah karya monumental dari tokoh masyarakat sekaligus pemuka agama dari kerajaan Melayu yang mempunyai paradigma nilai-nilai pendidikan karakter yang aktual dan kontekstual bagi masyarakat Melayu dan bagi bangsa Indonesia. Gurindam Dua Belas sebagai karya sastra didaktik Melayu sebagaimana dipertegas oleh Piah (2006, hlm. 2) adalah alat untuk mengajar, buku petunjuk atau pedoman. Gurindam 12

terdiri dari 12 pasal yang berisikan tentang aqidah, ibadah, muamalah dan akhlak.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan dengan analisis isi dan semiotic Pierce (1982) dimana dikumpulkan data primer dan skunder, selanjutnya data dianalisis dengan teknik analisis isi dengan menggunakan teori semiotika Peirce, dengan langkah – langkahnya sebagai berikut :

Pengumpulan data primer dan skunder dilakukan teknik baca-catat-analisis secara bersamaan sesuai dengan ciri penelitian kualitatif, menurut Moleong (2002:104), proses pengambilan data, analisis data, dan interpretasi data dapat dilakukan secara bersamaan. Dengan demikian, jelas bahwa instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Hal ini disebabkan karena penelitalah yang mengumpulkan, memproses, menganalisis, dan menafsirkan data.

Teknik analisis datanya dilakukan dengan teknik *content analysis* dan metode pembacaan heuristik dan hermeneutik. Teknik analisis isi digunakan untuk menggali isi, pesan-pesan yang terkandung pada objek penelitian, dan memberi makna pada pesan yang terkandung di dalamnya untuk menggambarkan gejala sosial yang terjadi. Adapun langkah-langkah analisisnya adalah sebagai berikut :

- 1) Membaca, menginventarisasi, dan mengidentifikasi secara intensif motivasi belajar yang ada dalam Gurindam 12.
- 2) Menginterpretasi dan membuat tafsiran berdasar teori semiotic Pierce dengan melihat Untuk menemukan, menganalisis, dan menginterpretasi data nilai karakter dan pesan moral dalam penelitian ini menggunakan teori semiotika Peirce sebagai rujukan utama. Peirce membagi tiga jenis tanda berdasarkan sifat perhubungan antara tanda dan *denotatum*-nya. Ketiga tanda tersebut adalah *icon*

(ikon), *index* (indeks), dan *symbol* (simbol).

- 3) Menyimpulkan seluruh hasil interpretasi untuk manfaat motivasi belajar berbasis Gurindam 12.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Relevansi Motivasi Belajar dan Gurindam 12

Sebelum di bahas tentang relevansi motivasi belajar dan Gurindam 12 akan di paparkan deskripsi penting berkaitan dengan motivasi belajar itu sendiri. Motivasi belajar sangat berpengaruh pada tingkah laku seseorang. Ia dapat menjadi pendorong, pemberi semangat untuk meraih sesuatu yang diinginkan dan dicita-citakan, bisa juga jadi pemelihara agar seseorang tidak mudah putus asa dan patah semangat, sehingga dengan gigih dan tekun terus mengusahakan sesuatu yang diinginkannya. Dengan motivasi kuat, maka akan muncul mental kerja keras dan tidak mudah putus asa. Motivasi belajar dibagi menjadi dua yaitu Motivasi Intrinsik dan Motivasi Ekstrinsik. Adapun penjelasan dari kedua motivasi itu antara lain :

1. Motivasi Intrinsik ialah motivasi yang timbul dari dalam diri seseorang atau motivasi yang erat hubungannya dengan tujuan belajar yang tentu saja tidak membutuhkan rangsangan dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu (Sardiman, 2006, 88). Motivasi intrinsic disebut juga motivasi internal untuk melakukan sesuatu demi sesuatu itu sendiri (tujuan itu sendiri) contohnya seorang siswa yang akan menghadapi ujian dan ia belajar dengan sungguh-sungguh hal ini bias saja karena dia senang pada mata pelajaran yang diujikan itu. Perlu diketahui bahwa siswa yang memiliki motivasi intrinsik akan memiliki tujuan yang lurus, ia berkeinginan untuk menjadi seorang yang berpengetahuan dan berpendidikan. Tanpa belajar, ia

tidak akan menjadi seorang yang berpengetahuan dan berpendidikan. Jadi, semua itu timbul dari dalam diri siswa tersebut dengan tujuan secara essential, bukan sekedar simbol belaka.

Yudhawati dan Hardiyanto (2011,88) lebih lajut menjelaskan sisi penting dari motivasi intrinsic:

- a) Persepsi seseorang mengenai diri sendiri
- b) Harga diri,
- c) Harapan pribadi,
- d) Kebutuhan ,
- e) Keinginan ,
- f) Kepuasan kerja ,
- g) Prestasi yang dihasilkan .

2. Motivasi Ekstrinsik ialah motivasi yang datangnya dari luar individu, atau motivasi ini tidak ada kaitannya dengan tujuan belajar yang menjadi perangsang dari luar, seperti: belajar karena takut kepada guru, atau karena ingin lulus, ingin memperoleh nilai tinggi, yang kesemuanya tidak berkaitan langsung dengan tujuan belajar yang dilaksanakan (Sabri, 2007, hlm.85). Motivasi Ekstrinsik sering dipengaruhi oleh insentif eksternal seperti imbalan (reward) dan hukuman (punishment) contohnya seorang siswa mungkin belajar keras menghadapi ujian untuk mendapatkan nilai yang baik. Kendati demikian, bukan berarti motivasi ekstrinsik itu tidak baik dan tidak penting. Karena dari segi psikologis, keadaan siswa bisa berubah-ubah, statis , tidak dinamis. Oleh karena itu, untuk memperkokoh dan menguatkan mereka ketika mereka goyah adalah dengan memberikan asupan motivasi dari luar. Berikanlah motivasi kepada mereka dengan sesuatu hal yang dapat menarik mereka untuk tetap belajar dan mempertahankan prestasi mereka atau memperbaiki prestasi mereka, baik secara akademik maupun moral.

Adapun motivasi ekstrinsik bisa dilihat dari sisi :

- a) Jenis sifat pekerjaan,
- b) Kelompok kerja dimana seseorang bergabung,
- c) Organisasi tempat bekerja,
- d) Situasi lingkungan pada umumnya
- e) dan Sistem imbalan yang berlaku dan cara penerapannya (Yudhawati dan Hardiyanto (2011,88)

Motivasi sangat berperan dalam belajar, dengan motivasi inilah siswa menjadi tekun dalam proses belajar, dan dengan motivasi itu pulalah kualitas hasil belajar siswa juga kemungkinannya dapat diwujudkan. Siswa yang dalam proses belajar mempunyai motivasi yang kuat dan jelas pasti akan tekun dan berhasil belajarnya.

Selain itu terdapat 3 fungsi penting dari motivasi belajar, antara lain :

- Pendorong orang untuk berbuat dalam mencapai tujuan.
- Penentu arah perbuatan yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai.
- Penseleksi perbuatan sehingga perbuatan orang yang mempunyai motivasi senantiasa selektif dan tetap terarah kepada tujuan yang ingin dicapai.

Menurut Hamalik (2005, hlm. 158) motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Menurut McDonald (Hamalik, 2005: 158), "Motivation is a energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reactions." Motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif dan reaksi untuk mengantisipasi tercapainya tujuan.

Dari pengertian tersebut, motivasi mengandung tiga elemen penting, yaitu :

1) Motivasi mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia.

2) Motivasi ditandai dengan munculnya rasa "feeling" afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan manusia.

3) Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respon dari suatu aksi, yakni tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terangsang/terdorong oleh adanya unsur lain, dalam hal ini adalah tujuan. Tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan.

Motivasi menurut Sukmadinata (2003: 61) didefinisikan sebagai kekuatan yang menunjuk suatu dalam diri individu dan mendorong atau menggerakkan individu tersebut melakukan kegiatan untuk mencapai sesuatu tujuan. Sementara itu Winkel (1991: 92) menyatakan bahwa motivasi ialah keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan belajar dan memberikan arah kegiatan belajar itu demi mencapai suatu tujuan

Jadi motivasi dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu adalah tumbuh di dalam diri seseorang. Menurut Oemar Hamalik (2001: 166), ada beberapa cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar siswa di sekolah diantaranya yaitu memberi nilai-nilai, hadiah, saingan/kompetisi, kerja kelompok, pujian dan film pendidikan. Motivasi juga timbul karena adanya kebutuhan, tujuan yang ingin dicapai dan lingkungan. Sementara itu Sardiman (2006), berpendapat bahwa menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Motivasi belajar menurut Sardiman (2006) adalah keseluruhan daya

penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan-kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Ada beberapa ciri orang yang memiliki motivasi belajar, seperti yang dikemukakan oleh Sardiman (2006: 83) yaitu:

- 1) Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
- 2) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya).
- 3) Senang mencari dan memecahkan bermacam-macam masalah (Cepat bosan pada hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif).
- 4) Lebih senang bekerja mandiri.
- 5) Dapat mempertahankan pendapatnya (Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu kalau sudah yakin akan sesuatu).

Motivasi belajar juga penting diketahui oleh seorang guru, pengetahuan dan pemahaman tentang motivasi belajar mendorong timbulnya kelakuan dan mempengaruhi serta mengubah kelakuan. Jadi menurut Oemar Hamalik (2001: 161), fungsi motivasi itu adalah:

- a. Mendorong timbulnya kelakuan atau perbuatan. Tanpa motivasi tidak akan timbul suatu perbuatan seperti belajar
- b. Sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan kepada pencapaian tujuan yang diinginkan
- c. Sebagai penggerak, ia berfungsi sebagai mesin mobil. Besar-kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambat suatu pekerjaan.

Berdasarkan uraian di atas, maka motivasi belajar merupakan keseluruhan daya atau dorongan penggerak yang berasal dari dalam diri siswa (motivasi intrinsik) maupun yang berasal dari luar diri siswa

(motivasi ekstrinsik) untuk menimbulkan kegiatan-kegiatan belajar, yang menjamin kegiatan kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah kepada belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar dapat tercapai. Oleh karena itu, motivasi itu bukan hanya berfungsi sebagai penentu terjadinya suatu perbuatan tetapi juga merupakan penentu hasil perbuatan.

Sejalan dengan arti dan fungsi motivasi tersebut dalam ajaran Agama Islam terdapat sejenis motivasi yang arti dan fungsinya sama yaitu "niat", seperti yang di kemukakan oleh Rasulullah dalam sebuah hadits "Sesungguhnya setiap amal itu tergantung dari niatnya, dan setiap orang akan mendapatkan sesutu (balasan perbuatan) sesuai dengan niatnya". Lebih lanjut Sabri (2007,hlm.86) menyatakan bahwa "niat " itu sama dengan motivasi yang berfungsi untuk mendorong orang untuk bekerja atau melakukan suatu perbuatan dengan sungguh-sungguh dan selanjutnya niat/motivasi itu yang akan menentukan pahala/balasan sebagai hasil perbuatannya.

Relevansi motivasi belajar dengan Gurindam 12 dapat di lihat dari nilai-nilai karakter yang terdapat dalam Gurindam 12 itu sendiri. Sebagai kearifan local dari Kepulauan Riau Gurindam 12 membahas dua dimensi penting dalam interaksi manusia yaitu dimensi hubungan dengan Allah dan dimensi hubungan dengan sesama manusia. Adapun hubungan dengan Allah dan hubungan dengan sesama manusia dalam Gurindam Dua Belas berisi tiga hal penting yaitu

- 1) agar manusia memelihara alat-alat tubuh (mata, telinga, lidah, tangan, perut, anggota tengah dan kaki),
- 2) agar manusia mengatasi penyakit-penyakit jiwa (zalim, dengki, mengumpat, memuji, marah, bohong, aib diri, bakhil, kasar, dan takabur) dan
- 3) agar manusia mengendalikan perbuatan yang mengarah pada dosa (banyak berkata-kata, banyak berlebihan suka, kurang siasat, mencacat

orang, banyak tidur, kurang sabar dalam mendengarkan kabar; aduan, tidak berkata dengan lemah-lembut, melawan pekerjaan yang benar, mengerjakan pekerjaan yang tidak baik, keinginan untuk bersenang-senang dari para hamba raja, perkumpulan orang-orang muda, dan keengganan untuk berguru kepada orang-orang tua dan para alim ulama). Adapun hubungan manusia dengan manusia lain dibahas dalam hubungan manusia dalam keluarganya, sahabat, serta hubungan raja dengan rakyatnya.

Menurut peneliti bahwa nilai-nilai Gurindam Dua Belas Raja Ali Haji subtansinya adalah rukun Islam, rukun Iman dan akhlak pada sang Khalik dan sesama manusia sebagaimana disebut dalam pasal V dibawah ini:

- Jika hendak mengenal orang berbangsa, lihat kepada budi bahasa,
- Jika hendak mengenal orang yang berbahagia, sangat memelihara yang sia-sia,
- Jika hendak mengenal orang mulia, lihatlah pada kelakuan dia,
- Jika hendak mengenal orang yang berilmu, bertanya dan belajar tiadalah jemu,
- Jika hendak mengenal orang yang berakal, didalam dunia mengambil bekal,
- Jika hendak mengenal orang yang baik perangai, lihat pada ketika bercampur dengan orang ramai.

(Raja Ali Haji dalam Gurindam Dua Belas Pasal I, II dan V)

Berdasarkan penelitian yang pernah peneliti lakukan pada tahun 2015 bahwa dalam pasal ke V Gurindam Dua Belas tersebut terdapat nilai didaktis religius dalam katagori akhlak, dimana dalam pasal V tersebut mendeskripsikan nilai akhlak dalam hubungan antar sesama manusia. Raja Ali Haji dalam *Bustan Al Katiban* (2005, hlm. 3) mengungkapkan bahwa “ prilaku yang baik serta tutur bahasa yang sopan merupakan kewajiban orang Melayu, kedudukan , pangkat serta martabat terletak

pada akhlak bukan pada kualitas intelektual ”.

Adapun Anastasia (2012, hlm.292) dalam artikelnya mengemukakan bahwa naskah Gurindam Dua Belas mencirikan kebudayaan Bangsa Indonesia yang sangat memegang teguh nilai-nilai agama, nilai moral, nilai kebenaran, dan menjadi kewajiban kita untuk saling mengingatkan jika ada dari anggota masyarakat yang melakukan kesalahan”. Idris (2015, hlm.613) juga mengemukakan inti tulisannya bahwa gurindam berfungsi sebagai penjana kepada pembangunan akhlak dan sahsiah diri kepada seseorang individu, masyarakat mahupun kepada sesuatu bangsa. Hal ini dapat dilihat berdasarkan perisian-perisian di dalamnya yang banyak sekali menyentuh tentang persoalan moral yang tidak terhad batasannya.

Pendekatan moral yang digunakan telah dapat merongkai dan menyerlahkan gurindam Melayu khususnya dari segi unsur-unsur falsafah, pemikiran, didaktis yang kesemuanya wajar dijadikan pula sebagai paksi dalam usaha mendidik, mengajar dan memandu para khalayak ke arah pembangunan moral yang murni. Melalui medium perantaraan yang pelbagai pula sama ada secara konvensional, media massa dan teknologi multimedia, gurindam yang sarat dengan falsafah, pemikiran serta pandangan yang berdaya intelektual tinggi ini dapat bertindak sebagai komunikasi moral yang secara tidak langsung dapat membentuk kesempurnaan sahsiah dan citra sesuatu bangsa sekiranya ia benar-benar didekati, dicintai dan digunapakai dalam kehidupan sehari-hari. Adapun motivasi belajar berbasis Gurindam 12 dapat di lihat dalam pasal-pasal berikut ini :

Hati kerajaan di dalam tubuh,
jikalau zalim segala anggota pun roboh

Jika hendak mengenal orang yang berilmu,
bertanya dan belajar tiadalah jemu

Jika hendak mengenal orang yang berakal,
di dalam dunia mengambil bekal

Cahari olehmu akan sahabat,
yang boleh dijadikan obat

Cahari olehmu akan guru,
yang boleh tahukan tiap seteru

Cahari olehmu akan kawan,
pilih segala orang yang setiawan

Jika orang muda kuat berguru,
dengan syaitan jadi berseteru

Beberapa pasal dari Gurindam 12 di atas berisikan motivasi belajar yang baik di terapkan oleh pendidik dalam proses pembelajarannya sehingga akan menimbulkan motivasi belajar bagi peserta didik. Pendidik secara terus-menerus memotivasi peserta didik, menjadikan aktivitas ini sebagai kebiasaan positif yang dapat di lakukan di awal pembelajaran.

Manfaat Motivasi belajar Berbasis Gurindam 12

Adapun manfaat motivasi belajar berbasis Gurindam 12 antara lain :

- 1) menumbuhkan nilai religious dalam diri peserta didik,
- 2) pembinaan akhlak mulia,
- 3) meningkatkan semangat belajar,
- 4) pengayaan pembelajaran bagi pendidik,
- 5) pendidik sebagai role model dalam pembelajaran
- 6) dan pewarisan nilai-nilai kearifan local.

KESIMPULAN

Motivasi belajar di sebut juga, dorongan, semangat, stimulus dan ransangan. Motivasi merupakan keseluruhan daya atau dorongan penggerak yang berasal dari dalam diri siswa (motivasi intrinsik) maupun yang berasal dari luar diri siswa (motivasi ekstrinsik) untuk menimbulkan kegiatan-kegiatan belajar, yang menjamin kegiatan kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah

kepada belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar dapat tercapai. Oleh karena itu, motivasi itu bukan hanya berfungsi sebagai penentu terjadinya suatu perbuatan tetapi juga merupakan penentu hasil perbuatan. Sejalan dengan arti dan fungsi motivasi tersebut dalam ajaran Agama Islam terdapat sejenis motivasi yang arti dan fungsinya sama yaitu "niat", seperti yang di kemukakan oleh Rasulullah dalam sebuah hadits "Sesungguhnya setiap amal itu tergantung dari niatnya, dan setiap orang akan mendapatkan sesutau (balasan perbuatan) sesuai dengan niatnya".

Relevansi motivasi belajar dengan Gurindam 12 dapat di lihat dari nilai-nilai karakter yang terdapat dalam Gurindam 12 itu sendiri. Sebagai kearifan local dari Kepulauan Riau Gurindam 12 membahas dua dimensi penting dalam interaksi manusia yaitu dimensi hubungan dengan Allah dan dimensi hubungan dengan sesama manusia. Kesimpulan bahwa manfaat motivasi belajar berbasis G12 antara lain : menumbuhkan nilai religious dalam diri peserta didik, pembinaan akhlak mulia, meningkatkan semangat belajar, pengayaan pembelajaran bagi pendidik, pendidik sebagai role model dalam pembelajaran dan pewarisan nilai-nilai kearifan local.

DAFTAR PUSTAKA

- Anastasia, Faurina. (2012). Nilai Budaya dan Nilai Agama dalam Teks Gurindam Dua Belas Sebagai Pedoman Masyarakat. *Media Akademika*, Vol 27, Monor 2, April
- Azhari, Akyas. (2004). Psikologi Umum dan Perkembangan, (Jakarta: Mizan Publika, 2004)
- Haji, Raja Ali. (2004). Gurindam Dua Belas dan Syair Sinar Gemala Mestika Alam. Edisi II. Jogjakarta. Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu
- Hudojo, Herman. (2005). Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran

- Matematika. Cetakan I. Malang : Universitas Negeri Malang (UM Press)
- Idris, Zubir. (2015). Komunikasi Moral Lewat Gurindam Dua Belas Raja Ali Haji Jurnal Komunikasi Malaysian *Journal of Communication*, ilid 31(2) 2015: 601-616
- Moleong, Lexy J. (2002). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2007). Menjadi guru Profesional menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Sudjana, Nana (1987). Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Purwanto, Ngalim. (2003). Psikologi Pendidikan. Bandung: PT Rosdakarya.
- Hamalik, Oemar .(2005). Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik,. Oemar. (2008). Proses Belajar Mengajar. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Pierce, Charles Sanders. (1982). "Logic as Semiotics: The Theory of Signs," dalam Robert E. Innis (ed.), *Semiotics: An Introductory Anthology*. Bloomington: Indiana University Press.
- Piah, Harun Mat dkk. (2006). Kesusastraan Melayu Tradisional. Kuala Lumpur : Dewan Bahasa Pustaka
- Sabri, M. Alisuf. (2007). Psikologi Pendidikan, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Sardiman, A.M, (2006). Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: PT. Grasindo Pusada.
- Partini, Siti & Rosita E. K. (2002). Pembelajaran Modul Mata Kuliah Pengantar Ilmu Pendidikan. Yogyakarta : FIP UNY. 104
- Suherman, dkk. (2001). Srategi Belajar Mengajar Kontemporer. Bandung : JICA.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2003). Landasan Psikologi Proses Pendidikan. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Winkel, W. S. (1991). Psikologi Pengajaran. Jakarta : Grasindo
- Winkel, W. S. (2004). Psikologi Pengajaran. Yogyakarta: Media Abadi.
- Yudhawati, Ratna & Haryanto, Dany. (2011). Teori-Teori Dasar Psikologi Pendidikan, Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya.